

RINGKASAN

Pemilihan Kepala Daerah menjadi salah satu ajang pemilihan pemimpin lokal secara demokratis sehingga penyelenggaraannya dilaksanakan secara periodik yakni lima tahun sekali. Dalam Penyelenggaraan Pilkada Serentak 2020 terdapat perbedaan dengan Pilkada sebelumnya, yakni pada Tahun 2020 diselenggarakan di tengah kondisi pandemi covid-19. Disamping Penyelenggaraan yang berlangsung di tengah pandemi, terdapat banyak pasangan calon tunggal bermunculan, diantaranya di Jawa Tengah menghadirkan enam pasangan calon tunggal, dan dari keenam tersebut salah satu diantaranya ialah Kabupaten Kebumen. Penyelenggaraan Pilkada Kebumen selain memunculkan calon tunggal juga memiliki dimensi kontestasi yang rawan terhadap praktik klientilisme politik. Penelitian ini berfokus pada klientilisme politik pasangan Arif Sugiyanto-Ristawati Purwaningsih dalam Pilkada Kebumen 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik klientilisme politik yang terjadi dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Kebumen pada Tahun 2020 dengan pasangan calon tunggal.

Penelitian ini menggunakan paradigma non positivisme khususnya konstruktivisme dan prespektif strukturalisme dengan metode penelitian kualitatif. Adapun Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, serta pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara untuk keabsahan menggunakan teknik triangulasi. Penulis menggunakan teori Edward Aspinal dan Andrew Barenschot terkait klientilisme politik dimana didalamnya praktik klientilisme bisa dilakukan ke beberapa stakeholder.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat praktik klientilisme politik yang dilakukan oleh Pasangan Arif Sugiyanto-Ristawati Purwaningsih meskipun dalam pelaksanaannya merupakan pemilihan dengan calon tunggal atau melawan kotak kosong. Klientilisme politik terjadi dengan ditemukaannya praktik politik uang yang diberikan kepada masyarakat dan beberapa unsur pemerintah. Praktik klientilisme tersebut terjadi karena ada kekhawatiran terhadap Gerakan relawan masyarakat kotak kosong. Dengan demikian pasangan Arif Sugiyanto-Ristawati Purwaningsih melakukan praktik klientilisme politik sebagai bentuk untuk menggapai dukungan elektoral.

Dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya dinamika demokrasi di Kabupaten Kebumen dengan adanya temuan praktik klientilisme politik yang dilakukan di tengah kontestasi pasangan calon tunggal. Di samping itu pengawasan partisipatif sangat minim bahkan peranan JPPR tidak netral.

Kata Kunci : Klientilisme Politik, Pemilihan Kepala Daerah, Kotak Kosong

SUMMARY

Election of Regional Heads is one of the arenas for selecting local leaders democratically so that they are held periodically, namely once every five years. In holding the 2020 Simultaneous Pilkada there is a difference from the previous Pilkada, namely in 2020 it was held in the midst of the co-19 pandemic. Apart from the implementation which took place in the midst of a pandemic, there were many single candidate pairs that had sprung up, including in Central Java presenting six single candidate pairs, and of the six, one of them was Kebumen Regency. The holding of the regional elections in Kebumen aside from raising a single candidate also has a contestational dimension which is prone to the practice of political clientelism. This research focuses on the political clientelism of the pair Arif Sugiyanto-Ristawati Purwaningsih in the 2020 Kebumen Pilkada. This study aims to describe the practice of political clientelism that occurs in the Regional Head Elections in Kebumen Regency in 2020 with a single candidate pair.

This study uses a non-positivism paradigm, especially constructivism and structuralism perspectives with qualitative research methods. The technique for selecting informants in this study used purposive sampling and snowball sampling techniques, and data collection used in-depth interviews, observation, and documentation studies. While for the validity of using triangulation techniques. The author uses the theory of Edward Aspinall and Andrew Barenschot regarding political clientelism in which the practice of clientelism can be carried out to several stakeholders.

The results of this study explain that there is a practice of political clientelism carried out by the Arif Sugiyanto-Ristawati Purwaningsih couple even though in practice it is an election with a single candidate or against an empty box. Political clientelism occurs with the discovery of the practice of money politics which is given to the public and some elements of the government. The practice of clientelism occurred because there were concerns about the empty box community volunteer movement. Thus the pair Arif Sugiyanto-Ristawati Purwaningsih practiced political clientelism as a form of gaining electoral support.

In this study, it shows the dynamics of democracy in Kebumen Regency with the findings of the practice of political clientelism carried out in the midst of the contestation of single candidate pairs. In addition, participatory supervision is very minimal and even the role of JPPR is not neutral.

Keywords: Political Clientelism, Regional Head Election, Empty Box